

DISKURSUS “AKU BENCI NARKOBA” DAN EFEK KUASANYA TERHADAP PELAJAR MAKASSAR YANG DIREHABILITASI DI YKP2N MAKASSAR

Asmaul Husna¹, Muhammad Syukur²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk kuasa diskursus “Aku Benci Narkoba” terhadap pelajar Makassar yang direhabilitasi di YKP2N Makassar dan 2) Mengetahui efek kuasa yang ditimbulkan dari diskursus “Aku Benci Narkoba” terhadap pelajar Makassar yang direhabilitasi di YKP2N Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif tipe deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling dengan kriteria pelajar Makassar yang masih aktif dan di seragam sekolahnya terdapat atribut “Aku Benci Narkoba” dengan jumlah informan sebanyak 7 pelajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan (verifikasi). Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kuasa diskursus “Aku Benci Narkoba” terhadap pelajar Makassar yang direhabilitasi di YKP2N Makassar tidak memiliki bentuk baik dari kuasa atas pikiran maupun kuasa atas tubuh. Sebaliknya, dari segi pikiran banyak diantara mereka yang tidak mengetahui makna dari wacana “Aku Benci Narkoba” dan dari segi tubuh (tindakan) mereka justru acuh terhadap wacana “Aku Benci Narkoba” sehingga pelajar tetap melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba. Hal itu dapat terjadi karena adanya wacana-wacana tandingan dari teman sepermainan pelajar penyalahguna narkoba yang mampu mengalahkan kuasa wacana “Aku Benci Narkoba” seperti wacana “Narkoba itu bagus”, “Kita kuat jika memakai narkoba” dan “Dengan Narkoba kita fly” yang lebih mampu memberikan kuasa atas pikiran dan tubuh pelajar penyalahguna narkoba. 2) Diskursus “Aku Benci Narkoba” tidak memiliki efek kuasa terhadap pelajar Makassar yang direhabilitasi di YKP2N Makassar. Adapun yang melatarbelakangi pelajar penyalahguna narkoba untuk mengikuti program rehabilitasi dan memunculkan niat berhenti menyalahgunakan narkoba yakni karena adanya kuasa wacana lain yaitu wacana “The Creed” dari pihak YKP2N melalui para Konselor Pendamping pelajar penyalahguna narkoba di YKP2N Makassar sehingga mampu memunculkan rasa sadar dari diri sendiri (memikirkan keluarga dan malu terhadap lingkungannya), takut tertangkap pihak kepolisian, dan tidak ingin rehabilitasi lagi (apabila tertangkap kembali).

Kata kunci: Peranan Guru, Kesulitan Belajar Akademik

ABSTRACT

This study aims to: 1) Determine the form of "I Hate Narcotics" discourse power on Makassar students who were rehabilitated in YKP2N Makassar and 2) Determine the power effects arising from the "I Hate Drugs" discourse on Makassar students who were rehabilitated in YKP2N Makassar. This type of research is descriptive type qualitative research. The selection of informants in this study by means of purposive sampling with the criteria of Makassar students who are still active and in their school uniforms there is an attribute "I Hate Drugs" with a total of 7 students. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis includes data reduction stage, data presentation stage and conclusion stage (verification). Data validation techniques use data triangulation. The results showed that: 1) The "I Hate Narcotics" discourse power of Makassar students who were rehabilitated in YKP2N Makassar did not have a good form of power over mind or power over the body. On the contrary, in terms of the mind many of them do not know the meaning of the discourse "I Hate Narcotics" and in terms of body (action) they are instead indifferent to the discourse "I Hate Narcotics" so that students continue to commit drug abuse. This can happen because of counter-discourses from playmates of drug abuse students who are able to defeat the power of the discourse of "I Hate Drugs" such as the "Drug is good" discourse, "We are strong when using drugs" and "With our Drugs fly" more able to give power over the minds and bodies of drug abuse students. 2) The discourse on "I Hate Drugs" has no power effect on Makassar students who were rehabilitated at YKP2N Makassar. As for the background of drug abuse students to participate in rehabilitation programs and raise the intention to stop abusing drugs is because of the power of another discourse, namely the "The Creed" discourse from YKP2N through Counselor Counseling students of drug abusers in Makassar YKP2N so as to bring awareness of themselves (think of family and shame about their environment), afraid of being caught by the police, and not wanting to be rehabilitated again (if caught again).

Keywords: Teacher's Role, Academic Learning Difficulties

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan narkoba terus menjadi permasalahan yang mendunia, hampir mencakup semua bangsa di dunia tidak terkecuali bangsa Indonesia. Bahkan, penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah menjadi salah satu masalah yang saat ini sangat meresahkan dan memprihatinkan masyarakat di berbagai kalangan, baik dari kalangan pejabat, selebritis, pengusaha, kalangan menengah maupun kalangan bawah dengan berbagai tingkat usia, mulai dari anak-anak sampai orangtua.

Keresahan tersebut dikarenakan korban penyalahgunaan narkoba akhir-akhir ini semakin meluas, penyalahgunaannya tidak memandang status sosial, jenis kelamin, profesi, umur dan latar belakang pendidikan. Narkoba sendiri adalah singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Selain narkoba, dikenal juga istilah Napza yang merupakan singkatan dari kata narkotika, psikotropika dan zat adiktif yang pada dasarnya merupakan zat yang berguna dalam bidang pengobatan dan ilmu pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 35 Tahun 2009 berdasarkan penggolongannya, tetapi dalam kenyataannya zat-zat ini sering digunakan bukan untuk pengobatan tetapi untuk menikmati pengaruhnya dalam jumlah yang berlebihan, kurang teratur ataupun berlangsung dalam jangka waktu lama sehingga dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan fisik maupun mental, kematian, menghancurkan kehidupan dan mengancam keamanan baik keamanan dari individu itu sendiri maupun keamanan orang-orang yang ada dilingkungannya.

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia tidak hanya terjadi di Ibu Kota Negara saja tetapi penyebarannya telah merambat ke berbagai kota lain yang ada di Indonesia. Hampir semua kota di Indonesia mengenal atau bahkan sebagian penduduknya pernah atau sedang menyalahgunakan narkoba. Salah satu kota yang sebagian masyarakatnya menyalahgunakan narkoba yakni kota Makassar yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut terbukti dengan adanya data yang diperoleh dari POLDA Sulselbar di Sulawesi Selatan melalui BNNP Sulawesi Selatan.

Penyebaran narkoba sudah tidak bisa dicegah sebab hampir seluruh kalangan bisa dengan mudah mendapatkan narkoba. Kini, tidak sedikit kasus yang ditemukan dan memberikan informasi mengenai penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anak-anak pelajar dan masih duduk di bangku sekolah. Badan Narkotika Nasional (BNNP) Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan bahwa: Fakta yang sangat memprihatinkan adalah bahwa dari jumlah 3,3 juta orang penyalahgunaan pada tahun 2008, sekitar 93% berada pada kelompok usia produktif yaitu umur 15-34 tahun dan 90% dari kelompok “coba pakai” narkoba adalah kelompok pelajar (sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas)”.

Dari apa yang dikemukakan oleh BNNP Provinsi Sulawesi Selatan, jelas terdengar miris sebab penyalahgunaan narkoba kini telah menimpa generasi muda yang di tangan merekalah masa depan bangsa dan negara ini akan ditentukan namun dengan adanya penyalahgunaan narkoba tentu akan merugikan pembangunan dan kemajuan bangsa. Untuk memberantas penyalahgunaan narkoba diberbagai kalangan termasuk kalangan pelajar, pemerintah telah melakukan berbagai cara seperti kampanye anti narkoba, spanduk anti narkoba yang bertebaran, penyuluhan ataupun seminar mengenai penyalahgunaan narkoba dan penginformasian melalui media cetak dan elektronika. Akan tetapi wacana-wacana tersebut masih terasa kurang dalam mensosialisasikan pencegahan ataupun pemberantasan penyalahgunaan narkoba. Kini, dihadirkan lagi salah satu wacana pemerintah dalam upaya mencegah penyalahgunaan narkoba khususnya pada kalangan pelajar yakni dengan dibuatnya aturan penggunaan atribut dalam bentuk papan nama “Aku Benci Narkoba” di setiap seragam pelajar.

Penggunaan wacana dalam bentuk atribut “Aku Benci Narkoba” tersebut dapat kita lihat pada baju seragam pelajar di salah satu kota besar di Indonesia yakni Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Pemerintah Kota Makassar kini mencanangkan sebuah wacana “Aku Benci Narkoba” untuk dijadikan salah satu atribut tambahan pada baju seragam pelajar yang berada di wilayah Kota Makassar sebagaimana yang dikemukakan oleh Wali Kota Makassar. Moh. Ramdhan Pomanto menyatakan “Saya berharap langkah ini sebagai pioner di Indonesia dengan harapan bisa berlaku secara nasional. Saya sudah membuat surat edaran agar seluruh siswa wajib memasang atribut tambahan itu”. Menurut beliau, pemasangan atribut yang berupa wacana “Aku Benci Narkoba” tersebut diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam penolakan penyalahgunaan narkoba terutama pada kalangan pelajar. Begitupun dengan salah satu siswa SMP 21 Makassar bernama Awaluddin yang ikut diwawancarai saat itu, siswa tersebut merasa bangga untuk tidak mau mencoba narkoba karena menurutnya hal tersebut dilarang agama dan melanggar hukum.

Pada hakikatnya, wacana-wacana yang dibuat oleh pemerintah mengenai penyalahgunaan narkoba yang salah satunya wacana “Aku Benci Narkoba” sangat diharapkan mampu menjadi alat ataupun bahan untuk menyadarkan masyarakat terutama para pelajar akan pentingnya menjauhi penyalahgunaan narkoba sejak dini. Akan tetapi, wacana tersebut tampaknya dianggap oleh sebagian pelajar hanya sebagai atribut pelengkap pada seragam saja sebab tidak semua siswa mampu merealisasikan wacana “Aku Benci Narkoba” ke kehidupan sehari-hari mereka. Seperti halnya pelajar-pelajar dari berbagai SMA yang ada di Makassar, beberapa di antara mereka masih belum bisa memaknai wacana “Aku Benci Narkoba” yang tertera pada baju seragam mereka, hal tersebut terbukti dengan ditemukannya beberapa pelajar dari berbagai sekolah yang kini berada dan sedang mengikuti proses rehabilitasi pada salah satu pusat rehabilitasi narkoba di Makassar yakni YKP2N (Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang) Makassar. Fachri Hasanuddin mengatakan: “Selain anak jalanan, di tempat rehabilitasi ini juga terdapat beberapa pelajar dari berbagai SMA yang ada di Kota Makassar. Ada pelajar yang menggunakan narkoba kemudian putus sekolah dan ada pula pelajar yang menggunakan narkoba namun masih terdaftar sebagai pelajar pada sekolahnya tersebut. Akan tetapi, untuk sementara ini anak tersebut ditempatkan di sini namun pihak kami tetap berkoordinasi dengan pihak sekolah mereka”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling dengan kriteria pelajar Makassar yang masih aktif dan di seragam sekolahnya terdapat atribut “Aku Benci Narkoba” dengan jumlah informan sebanyak 7 pelajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan (verifikasi). Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sasaran kekuasaan menurut Foucault bisa siapa saja, baik individu maupun kelompok. Relasi kuasa beroperasi pada pemikiran (ideologi) hingga tubuh yang akhirnya mempengaruhi perilaku. Begitupun dengan wacana “Aku Benci Narkoba” yang

diharapkan mampu memberikan kuasa atas pikiran dan kuasa atas tubuh individu maupun kelompok.

Sesuai dengan teori wacana ilmu pengetahuan Michael Foucault, ilmu pengetahuan disebarkan melalui berbagai cara ke dalam pikiran tiap individu maupun kelompok tujuannya agar cara pandang atau persepsi masyarakat sama dengan cara pandang penguasa atau pemilik wacana. Dalam menyebarkan kekuasaan diskursus “Aku Benci narkoba” terdapat berbagai media yang dapat dipakai yakni budaya dan agama. Melalui budaya dan agama diharapkan mampu membentuk pemikiran individu khususnya pelajar Kota Makassar dimana dalam masyarakat penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah tindakan yang bertentangan dengan nilai, norma dan ajaran agama yang berlaku di masyarakat Kota Makassar akan tetapi pada kenyataan tidak semua pelajar Kota Makassar mampu memahami tindakan penyalahgunaan narkoba sebagai tindakan yang bertentangan dengan budaya dan agama, hal tersebut dibuktikan dengan masih terdapat pelajar yang menyalahgunakan narkoba, padahal pihak pemerintah bekerja sama dengan sekolah telah menjadikan wacana “Aku Benci Narkoba” menjadi salah satu atribut pada baju seragam pelajar Kota Makassar akan tetapi banyak di antara mereka yang bahkan tidak mengetahui makna dari wacana “Aku Benci narkoba” dan hanya sekedar mengambil kemudian memasang atribut tersebut pada baju seragamnya tanpa berniat mengetahui makna dari atribut itu sendiri bahkan kurangnya perhatian yang diberikan oleh pelajar apabila terdapat lembaga yang datang ke sekolah untuk mensosialisasikan penyalahgunaan narkoba sehingga kuasa atas pikiran yang diharapkan tidak terjadi pada sebagian pelajar Kota Makassar khususnya yang saat ini mengikuti program rehabilitasi di YKP2N Makassar. Bentuk Kuasa Atas Tubuh.

Seperti yang telah dijelaskan di bab kedua bahwa tubuh merupakan salah satu media untuk mengoperasikan kekuasaan. Diharapkan dari adanya wacana “Aku Benci Narkoba”, pelajar Kota Makassar dapat menjauhi dan tidak menyalahgunakan narkoba akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan justru sebaliknya. Terdapat pelajar yang meskipun telah menggunakan dan mengetahui atribut wacana “Aku Benci Narkoba” pada seragamnya tetapi mereka justru bersikap acuh terhadap larangan penyalahgunaan narkoba sehingga mereka justru menyalahgunakan narkoba tersebut seperti yang disampaikan informan bahwa dirinya kerap tidak hadir di sekolahnya apabila mengetahui akan ada kehadiran lembaga manapun dalam mensosialisasikan narkoba. Terdapat pula informan yang justru sengaja tidak memasang atribut “Aku Benci Narkoba” sebagai bentuk ketidakpeduliannya terhadap narkoba meskipun pihak sekolah terus memperingatinya.

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana “Aku Benci Narkoba” sama sekali tidak mempunyai kuasa atas pikiran dan tubuh pelajar yang direhabilitasi di YKP2N Makassar. Hal tersebut tidak terjadi begitu saja, ketidakmampuan wacana “Aku Benci Narkoba” dalam memberikan kuasa terhadap pelajar yang telah menyalahgunakan narkoba tidak terlepas dari adanya wacana-wacana tandingan yang hadir dan lebih mampu menguasai pikiran dan tubuh pelajar tersebut. Wacana-wacana tersebut bersumber dari teman sepermainan mereka seperti wacana “Narkoba itu bagus”, “Kita kuat jika memakai narkoba” dan “Dengan Narkoba kita fly”. Pengaruh teman sepermainan mampu memberikan kuasa atas pikiran dan tubuh mereka dan akhirnya ikut menyalahgunakan narkoba sehingga menjadikan wacana “Aku Benci Narkoba” tidak memberikan kuasa sedikitpun terhadap pikiran dan tubuh mereka. Dari penyalahgunaan narkoba tersebut muncullah pikiran dan tindakan negatif yang dilakukan pelajar diantaranya tidak menyukai nasehat dan teguran dari pihak manapun bahkan sengaja meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung. Adapula yang sudah tidak memperdulikan peribadatannya akibat sikap acuh yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba tersebut.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu mengenai analisis wacana homoseksualitas yang bertentangan dengan norma yang tidak dapat diterima dalam masyarakat sebab mengandung pertentangan norma terhadap masyarakat begitu pula dengan penyalahgunaan narkoba yang di dalam masyarakat Kota Makassar bertentangan dengan budaya dan agama yang ada di Kota Makassar. Perilaku hidup normal yang menjadi pedoman mengakibatkan homoseksualitas dan penyalahgunaan narkoba dipandang menjadi sebuah kesalahan dalam masyarakat.

Namun, jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu mengenai fenomena anak punk di mana komunitas mereka mampu memberikan kuasa dan kebebasan terhadap hidup mereka, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan komunitas penyalahguna narkoba yang mampu memberikan kuasa atas wacana-wacana positif dalam penyalahgunaan narkoba. Wacana-wacana yang diciptakan dalam komunitas tersebut seakan membenarkan tindakan mereka bukanlah merupakan tindakan yang salah sebagaimana tindakan yang dilakukan anak punk pada penelitian terdahulu.

Tidak jauh dari pembahasan sebelumnya yakni bentuk kuasa wacana “Aku Benci Narkoba” yang ternyata tidak dapat memberikan kuasa atas pikiran dan tubuh pelajar, efek kuasa wacana “Aku Benci Narkoba” juga tidak mampu hadir dalam diri pelajar sehingga menjadikan pelajar tetap menyalahgunakan narkoba. Bahkan terdapat beberapa pihak dari YKP2N yang menganggap bahwa wacana “Aku Benci Narkoba” hanya dapat menjadi simbol bahwa Kota Makassar adalah daerah yang menentang adanya penyalahgunaan narkoba.

Wacana “Aku Benci Narkoba” bukanlah hal yang melatarbelakangi pelajar penyalahguna narkoba untuk mau mengikuti program rehabilitasi dan berniat berhenti menggunakan narkoba, terdapat alasan lain yang menjadikan mereka seperti itu yakni, kesadaran diri sendiri (memikirkan keluarga dan malu terhadap lingkungannya), takut tertangkap pihak kepolisian, tidak ingin rehabilitasi lagi (apabila tertangkap kembali) hal tersebut muncul akibat adanya kuasa yang ditimbulkan oleh para Konselor Pendamping mereka di YKP2N Makassar dengan sebuah wacana lain yang disebut TC (The Greed).

Meskipun pada kasus ini, rumusan masalah dalam penelitian ini tidak terjawab yakni tidak memiliki bentuk kekuasaan baik itu kuasa atas pikiran dan kuasa atas tindakan serta tidak memiliki efek kuasa, namun pada dasarnya wacana “Aku Benci Narkoba” dipercaya memiliki efek kuasa kepada pelajar di luar rehabilitasi yang tidak atau belum menggunakan narkoba sehingga mereka tetap mampu berfikir dan bertindak untuk tidak menyalahgunakan narkoba.

Telah dijelaskan bahwa penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Makassar yang menjadikan wacana “Aku Benci Narkoba” tidak memiliki kuasa atas pelajar tersebut bukan karena wacana tersebut tidak diterima begitu saja namun penyebab utamanya dikarenakan munculnya wacana tandingan yang kuasanya mampu melebihi kuasa wacana “Aku Benci Narkoba”. begitupun dengan yang melatarbelakangi mereka ingin berhenti yakni adanya wacana-wacana yang ditanamkan oleh para Konselor pendamping di YKP2N.

PENUTUP

Kekuasaan diskursus “aku benci narkoba” terhadap pelajar yang direhabilitasi di YKP2N Makassar tidak memiliki bentuk baik dari kuasa atas pikiran maupun kuasa atas tubuh. Sebaliknya, dari segi pikiran banyak diantara pelajar penyalahguna narkoba yang tidak mengetahui makna dari wacana “Aku Benci Narkoba” dan dari segi tubuh (tindakan) pelajar penyalahguna narkoba justru acuh terhadap wacana “Aku Benci Narkoba” sehingga

pelajar penyalahguna narkoba tetap melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba. Hal itu dapat terjadi karena adanya wacana-wacana tandingan dari teman sepermainan pelajar penyalahguna narkoba yang mampu mengalahkan kuasa wacana “Aku Benci Narkoba” seperti wacana “Narkoba itu bagus”, “Kita kuat jika memakai narkoba” dan “Dengan Narkoba kita fly” yang lebih mampu memberikan kuasa atas pikiran dan tubuh pelajar penyalahguna narkoba. Diskursus “Aku Benci Narkoba” tidak memiliki efek kuasa terhadap pelajar Makassar yang direhabilitasi di YKP2N Makassar. Adapun yang melatarbelakangi pelajar penyalahguna narkoba tersebut untuk mengikuti program rehabilitasi dan memunculkan niat berhenti menyalahgunakan narkoba karena adanya kuasa wacana lain yakni wacana “The Creed” dari pihak YKP2N melalui para Konselor Pendamping pelajar penyalahguna narkoba di YKP2N Makassar dan mampu memunculkan rasa sadar dari diri sendiri (memikirkan keluarga dan malu terhadap lingkungannya), takut tertangkap pihak kepolisian, dan tidak ingin rehabilitasi lagi (apabila tertangkap kembali).

DAFTAR PUSTAKA

- Aria Wasesa, Swadesta. 2013. *Relasi Kuasa Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- BNN Provinsi Sulawesi Selatan. 2014. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*. Makassar
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.